

***Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam pada Komunitas Anti Pengeras Suara di  
Kampung Talaga Rumpin Bogor***

**<sup>1</sup>Abdul Azis, <sup>2</sup>Jaenullah**

<sup>1</sup>STIT Darul Fatah Tangerang Banten, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Ma'arif lampung, Indonesia

Email: [Azissukses58@gmail.com](mailto:Azissukses58@gmail.com)

***Abstract***

*This study aims to analyze the process of internalizing Islamic Religious Education (PAI) values within a community that rejects the use of loudspeakers in religious activities in Kampung Talaga, Rumpin District, Bogor Regency. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through field observations and in-depth interviews with members of the community. The findings reveal that the community's religious practices are strongly influenced by local wisdom values that emphasize inner tranquility, harmony with the natural environment, and harmonious social relationships among community members. These values serve as the foundation for the internalization of Islamic Religious Education values in their daily lives. The study indicates that local wisdom can function as an effective medium for strengthening the internalization of religious values within community life.*

***Keywords:*** Local Wisdom, Value Internalization, Islamic Religious Education, Anti-Loudspeaker Community.

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kehidupan masyarakat yang menolak penggunaan pengeras suara dalam aktivitas keagamaan di Kampung Talaga, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan anggota komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kehidupan masyarakat tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan ketenangan batin, keharmonisan dengan lingkungan alam, serta hubungan sosial yang harmonis antaranggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berperan sebagai medium yang efektif dalam memperkuat penanaman nilai-nilai keagamaan dalam komunitas masyarakat.

***Kata Kunci:*** Kearifan Lokal, Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, Komunitas Anti Pengeras Suara.

## A. Pendahuluan

Penyebaran agama Islam di Nusantara secara historis dimulai melalui jalur perdagangan, yang menciptakan interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Interaksi ini kemudian melahirkan bentuk akulturasi dan asimilasi antara ajaran Islam dan budaya setempat, membentuk corak keislaman yang khas dengan nuansa lokal yang kuat. Fenomena ini menjadi cikal bakal lahirnya konsep "Islam Nusantara," yang mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi dan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Dalam dinamika zaman yang terus berubah, bentuk keberislaman ini menuntut adanya adaptasi yang selaras dengan perkembangan sosial budaya tanpa kehilangan identitas dasarnya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis pada kearifan lokal menjadi instrumen strategis dalam menjaga kontinuitas nilai-nilai Islam yang kontekstual.

Kearifan lokal berperan sebagai mekanisme sosial yang mampu menjaga kohesi dan harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Mereka berfungsi sebagai perekat yang mempersatukan orang-orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan. Selain itu, kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia.<sup>2</sup> Kearifan lokal tercermin dalam tradisi-tradisi hidup masyarakat yang telah terjalin sejak lama mencerminkan kearifan lokal yang ada. Kesenambungan kearifan lokal ini tercermin dalam nilai-nilai yang dipegang teguh oleh kelompok masyarakat tertentu.<sup>3</sup> Kearifan lokal merupakan bagian integral dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut, karena kearifan lokal ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik, yang dipengaruhi oleh budaya dan tradisi masyarakat setempat. Kearifan lokal ini, sering disebut juga sebagai *local wisdom*, seringkali diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, dan tersebar melalui komunitas lokal itu sendiri.<sup>4</sup> Kearifan lokal tidak hanya melibatkan pemahaman masyarakat adat tentang hubungan antarmanusia dan pentingnya menjalin hubungan yang baik, tetapi juga mencakup pengetahuan, pemahaman, dan kebiasaan adat tentang hubungan antara manusia dan alam. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana

---

<sup>1</sup> Kustana, "Ketika Hukum Menyentuh Ibadah: Kajian tentang Aturan Pengeras Suara di Masjid Perspektif Sosiologi Hukum," *Al Ulum: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, no. 2 (2024): hlm. 1-15.

<sup>2</sup> Khoiruddin Khoiruddin, "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (2023): 76, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.5865>.

<sup>3</sup> Moh Jazuli and Ahmad Yani Nasution, "Kearifan Lokal Komunitas Anti Speaker (Studi Kasus Di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2021): 215–20, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.259>.

<sup>4</sup> Unang Wahidin, Muhammad Sarbini, and Imam Tabroni, "Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 831, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>.

membangun hubungan yang seimbang antara semua makhluk yang ada dalam ekosistem komunitas, baik manusia maupun alam.<sup>5</sup>

Pendidikan memiliki relasi timbal balik dengan budaya. Di satu sisi, pendidikan menjadi alat pelestari budaya, sementara di sisi lain, budaya membentuk arah dan karakter pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai kemasyarakatan.<sup>6</sup> Proses pendidikan tersebut berlangsung dalam berbagai ranah, baik formal, non-formal, maupun informal, yang mencakup lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal menitikberatkan pada penghargaan terhadap sejarah dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki integritas kepribadian dan kepercayaan diri yang tinggi, tetapi juga mampu berkontribusi dalam membangun peradaban berbasis nilai. Pendidikan semacam ini tidak bersifat eksklusif atau menolak perubahan dari luar, melainkan bersifat selektif dan kritis terhadap pengaruh eksternal, sehingga dapat memperkuat identitas dan nasionalisme melalui integrasi budaya lokal ke dalam narasi kebangsaan.

Fenomena serupa dapat diamati di beberapa wilayah di Kecamatan Rumpin, Bogor, yang masih mempertahankan bentuk kearifan lokal, termasuk komunitas masyarakat Anti Speaker. Komunitas ini memiliki prinsip yang unik dalam memaknai praktik keagamaan, terutama terkait penolakan penggunaan alat pengeras suara seperti TOA masjid, handphone, televisi, dan perangkat audio lainnya. Komunitas ini tumbuh dalam lingkungan budaya yang khas, dengan cara pandang yang dipengaruhi oleh tradisi, sejarah, dan kondisi geografis setempat..

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang berakar dari kearifan lokal dan dipraktikkan oleh komunitas Anti Speaker di Kampung Talaga. Dengan menggali relasi antara nilai keagamaan dan praktik budaya lokal dalam konteks penolakan terhadap pengeras suara, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola pikir dan perilaku religius masyarakat tersebut.

---

<sup>5</sup>Herawan Saputra Lubis, Rustam Ependi, and M Yunan Harahap, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KARO Fakultas Agama Islam Dan Humaniora , Universitas Pembangunan Panca Budi , Medan Sumatera Utara , Indonesia," *Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 5, no. 1 (2021): 157–65.

<sup>6</sup> Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta, "SE Menag No. 05 Tahun 2022 Hilangkan Potensi Konflik dan Ciptakan Harmoni Masyarakat Secara Berkelanjutan," *IAIN Surakarta*, 25 Februari 2022.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai realitas sosial yang terjadi dalam komunitas masyarakat Anti Speaker. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan langsung peneliti dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek penelitian, sehingga memungkinkan observasi yang lebih holistik dan kontekstual terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkembang di dalam komunitas tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yakni observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Melalui observasi, peneliti dapat mencermati secara langsung berbagai aktivitas, pola interaksi, serta praktik keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Anti Speaker. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap sejumlah informan kunci, seperti tokoh agama, pemimpin komunitas, dan anggota masyarakat. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali pandangan, keyakinan, dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar dari penolakan mereka terhadap penggunaan alat pengeras suara.

Dengan menggunakan kedua teknik tersebut, peneliti berupaya memahami bagaimana nilai-nilai PAI diinterpretasikan dan diinternalisasikan dalam kerangka budaya lokal. Selain itu, data yang diperoleh juga dianalisis secara tematik guna menemukan pola-pola makna yang mencerminkan keterkaitan antara ajaran agama dan praktik sosial budaya dalam komunitas Anti Speaker di Kampung Talaga.

## C. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Kehidupan Masyarakat Anti Speker di Kampung Talaga Kecamatan Rumpin

Di tengah pesatnya kemajuan modernisasi, ada tantangan bagi manusia untuk tetap dinamis dan tidak terperangkap dalam stagnasi. Baik di pedesaan maupun di perkotaan, ketergantungan pada teknologi sangatlah besar. Televisi, ponsel, radio, internet, dan perangkat elektronik lainnya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup masyarakat modern saat ini, yang hampir dapat ditemui di setiap rumah.<sup>7</sup> Namun, masih ada individu yang jauh dari dampak modernisasi tersebut, terutama di daerah pedalaman atau di perkampungan adat yang terisolasi dari kemajuan peradaban. Meskipun demikian, ada juga orang-orang yang dengan sengaja memilih untuk menjauh dari arus modernisasi. Alasan di balik pilihan ini bisa bermacam-macam, salah satunya adalah keinginan untuk hidup lebih dekat dengan alam dan Tuhan dengan mengurangi ketergantungan pada dunia materialistik. Ini merupakan refleksi dari keinginan untuk mencari kedamaian dan makna spiritual dalam kehidupan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surat Edaran Menteri Agama Nomor 05 Tahun 2022 tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Mushola* (Jakarta: Kemenag RI, 2022).

<sup>8</sup>Deden Indra Maulana, "Konflik Dan Integrasi Komunitas Masyarakat Islam Anti-Speaker (Aspek) Dengan Masyarakat Islam Non Anti-Speaker (Non Aspek) Kasus Di Desa Kanoman Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.," *Library Bandung* (2014), <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/5814>.

Tepatnya di daerah Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor masih terdapat kampung-kampung yang di dalamnya ada kelompok komunitas masyarakat Anti Speaker (Aspek), Persebaran komunitas masyarakat Anti Speaker ini antara lain: Kampung Ciaul, Kampung Barengkok, Kampung Maloko, Kampung Cijeungir, Kampung Talaga, Kampung Jatinunggal, Kampung Nunggaherang, Kampung Gunung Cabe, serta Kampung Pabuaran Desa Cipinang. Komunitas masyarakat Islam sering membentuk jaringan pengajian yang rutin diadakan di Masjid, Mushola atau Majelis Ta'lim, bahkan di Madrasah dan di Pesantren.



**Gambar 1:** Salah Satu Masjid yang tidak Memakai Alat Pengeras Suara

Masyarakat Islam anti speaker adalah masyarakat yang beragama Islam, yang tidak menggunakan speaker di masjid. Ada yang berpandangan bahwa penggunaan alat speaker adalah hukumnya haram, makruh, bid'ah dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Di Kampung Talaga Rumpin Bogor, ada komunitas masyarakat Islam yang dikenal sebagai Anti Speaker, yang menolak penggunaan alat speaker. Pemahaman ini tidak hanya berlaku di masjid, tetapi juga di rumah-rumah tempat tinggal anggotanya. Dalam komunitas ini, penggunaan televisi, handphone, pemutar kaset, radio, dan segala perangkat audio lainnya, termasuk musik, juga tidak diperbolehkan karena masih terkait dengan penggunaan speaker.<sup>10</sup>

Pemahaman Anti-speaker di Kampung Talaga Rumpin Bogor berakar dari keyakinan bahwa pada zaman Rasulullah dan masa awal Islam, masjid-masjid tidak menggunakan speaker sebagai alat pengeras suara. Mu'adzin pada waktu itu naik ke atap atau menara masjid agar suaranya bisa didengar lebih luas.<sup>11</sup> Oleh karena itu, penggunaan

<sup>9</sup> Akhmad Mustain, "Aturan Toa, Gonggongan Anjing, Menag Yaqut, dan Roy Suryo," *Media Indonesia*, 24 Februari 2022.

<sup>10</sup> Nur Hildayanti and Fahmi Irfani, "Konservatisme Dan Pola Pendidikan Islam Di Masyarakat Kampung Salabentar Kecamatan Gunung Sindur," *Fikrah: Journal Of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 222.

<sup>11</sup> Bukhori Yusuf, "Politisi PKS Kritik Aturan Kemenag Soal Pengeras Suara Masjid," *Fraksi PKS DPR RI*, 22 Februari 2022.

speaker di masjid dianggap sebagai bid'ah atau inovasi yang tidak sesuai dengan tata cara ibadah yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Bagi komunitas masyarakat Islam Anti-speaker, penggunaan speaker atau segala sesuatu yang terkait dengannya dianggap sebagai tindakan yang tidak diizinkan atau bahkan dianggap sebagai hal yang haram. Mereka mengacu pada fatwa atau pandangan ulama atau ajengan yang dihormati dan diikuti oleh komunitas mereka.<sup>12</sup> Peran ulama atau ajengan sangat berpengaruh dalam membentuk pemikiran jemaah, karena mereka memiliki otoritas dalam menafsirkan ajaran agama dan bahkan membuat aturan-aturan terkait dengan pemahaman Anti-speaker ini.

Komunitas Masyarakat Islam Anti Speaker di Kampung Talaga lebih memilih sholat dan ibadah lainnya dengan sesama komunitasnya yang anti Speaker dan tidak berbaur dengan yang lainnya, hal ini sebagaimana dikatakan salah satu tokoh masyarakat yang ada di Kampung Talaga yang menyatakan:

“Di kampung kami, terdapat dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat anti-speaker dan masyarakat pro-speaker. Bagi masyarakat anti-speaker, terdapat perbedaan dalam beberapa hal, terutama dalam pelaksanaan shalat berjamaah, di mana mereka lebih memilih shalat tanpa penggunaan speaker. Begitu pula dalam kegiatan majelis-majelis mereka, mereka cenderung memilih untuk memisahkan diri. Di bidang pendidikan, komunitas masyarakat Islam anti-speaker cenderung enggan untuk mengikuti pendidikan formal. Banyak di antara mereka yang memilih untuk mendidik anak-anak mereka di rumah atau mengirim mereka ke pesantren yang berhaluan anti-speaker. Meskipun demikian, masyarakat anti-speaker dan pro-speaker di Kampung Talaga hidup berdampingan. Meskipun memiliki pandangan yang berbeda mengenai penggunaan alat pengeras suara, hal ini tidak menghalangi mereka untuk hidup dalam kerukunan dan saling menghargai. Kedewasaan dalam mengelola perbedaan adalah kunci dalam menjaga kedamaian dan kerukunan di antara mereka. Tidak adanya sikap mengganggu satu sama lain merupakan faktor penting dalam menjalin kerukunan di antara mereka”

Meskipun memiliki perbedaan prinsip, komunitas Anti Speaker dan masyarakat umum di Kampung Talaga mampu hidup berdampingan secara damai. Toleransi dan sikap saling menghargai menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan sosial, meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam hal pandangan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kedewasaan dalam menyikapi perbedaan dan semangat menjaga kerukunan merupakan nilai penting yang dijunjung tinggi oleh kedua kelompok.

---

<sup>12</sup> Abdul Latif bin Abdul Aziz bin Abdul Rahman Al-Sheikh, "Statements on Microphones," *Arab Times*, 9 Februari 2026.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Komunitas Anti Speker

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk mengarahkan penganutnya agar menerapkan Islam dan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Pandangan hidup yang menjadi dasar dari seluruh kegiatan pendidikan agama Islam adalah pandangan hidup Muslim, yang berakar pada nilai-nilai luhur yang universal, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih, serta pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan.<sup>14</sup> Oleh karena itu, sumber utama dari nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal yang serupa berlaku juga bagi masyarakat anti-speaker, di mana Al-Qur'an dan As-Sunnah dianggap sebagai panduan utama dalam menjalankan aspek keagamaan kehidupan mereka. Bagi mereka, istilah "Sunnah" merujuk pada segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik itu berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan beliau. (Rahman 1981: 13). Artinya alasan utama masyarakat Islam anti speaker tidak menggunakan speaker di masjid adalah mengikuti sunnah Nabi yaitu segala macam bentuk ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi di masa lampau.

Selain pada ketetapan penggunaan speaker di masjid, masyarakat Islam anti speaker yang memiliki nilai-nilai tradisional juga menetapkan ketetapan pada aspek lain seperti pendidikan Islam. Di mana dalam aspek pendidikan Islam ini mereka menetapkan untuk memasukkan anak-anaknya ke pendidikan non formal yaitu pesantren. Hal ini karena mengikuti kebiasaan-kebiasaan di masa lampau, dimana orang-orang tua mereka terdahulu juga tidak memasukan mereka ke pendidikan formal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama, bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan pada masyarakat komunitas masyarakat anti speaker yang ada di Kampung Talaga, di antaranya sebagai berikut:

- a. Ketenteraman Batin: Komunitas ini menekankan pentingnya suasana yang tenang dalam beribadah agar tercipta kekhusyukan dan kedekatan spiritual. Praktik ini sesuai dengan nilai-nilai PAI yang mendorong ketenangan jiwa melalui shalat, dzikir, dan sikap hidup seperti sabar dan tawakal.
- b. Keseimbangan dengan Alam : Kearifan lokal yang ditanamkan dalam nilai-nilai PAI juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam. Dengan menghormati lingkungan sekitar dan menghindari tindakan yang dapat mengganggu ekosistem, komunitas ini berusaha untuk menjalankan ajaran agama dalam praktik

---

<sup>13</sup> Gabungan Elemen Sipil Kota Langsa, "Aksi Damai Tolak SE Menteri Agama tentang Pengeras Suara Masjid," *Waspada*, 1 Maret 2022.

<sup>14</sup> Indra Buana Tanjung, "SE Menag RI Berpotensi Usik Kerukunan Beragama," *Waspada*, 11 Maret 2024.

sehari-hari. Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam keseimbangan dengan alam menekankan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dengan alam sekitarnya, sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan pemeliharaan lingkungan dan kelestarian alam sebagai amanah yang harus dijaga oleh manusia sebagai khalifah di bumi.<sup>15</sup> Beberapa nilai PAI yang relevan dalam konteks keseimbangan dengan alam antara lain: a) Tauhid: Keyakinan akan keesaan Allah menuntut penghormatan terhadap seluruh ciptaan-Nya, termasuk alam semesta. Manusia dipandang sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pelestarian alam, 2) Adil. Prinsip keadilan menuntut agar manusia memperlakukan alam dengan adil, tanpa merusak atau mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, 3) Amanah, Manusia diberikan amanah untuk menjaga dan merawat alam, bukan untuk jawab dan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, individu dapat hidup dalam keseimbangan dengan alam, menjaga harmoni antara kebutuhan manusia dengan kelestarian alam, serta mewujudkan konsep pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan ajaran Islam.

- c. Kerukunan Antarumat yang seagama: Meskipun memiliki prinsip yang unik dalam menentang penggunaan pengeras suara, komunitas "Anti Speaker" tetap memelihara hubungan baik dengan komunitas masyarakat yang memakai speaker. Mereka menganggap kerukunan antarumat yang seagama sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran agama yang mereka anut. Dalam konteks kerukunan antar umat yang seagama, nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan harmonis antara umat muslim dengan umat muslim lainnya. Meskipun mereka memiliki keyakinan agama yang sama, nilai-nilai berikut masih relevan untuk dipertimbangkan dalam menjaga kerukunan: (a). Toleransi. Meskipun memiliki keyakinan agama yang sama, umat muslim perlu memahami dan menghargai perbedaan dalam praktik dan interpretasi agama. Toleransi terhadap variasi dalam ibadah dan pandangan agama penting untuk mempertahankan kerukunan.<sup>16</sup> (b) Persaudaraan. Islam mengajarkan pentingnya menjalin hubungan persaudaraan antara sesama umat muslim. Hal ini mencakup saling mendukung, memahami, dan membantu satu sama lain dalam kebaikan (3) Penghargaan terhadap perbedaan. Meskipun memiliki keyakinan agama yang sama, umat muslim perlu

---

<sup>15</sup> Eko Saputro, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Cinta Alam," *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2015): 117, <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i1.751>.

<sup>16</sup> Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap)," *Al-Ishlah; Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2017): 166–87.

menghargai keberagaman dalam tradisi, budaya, dan praktik keagamaan di antara mereka. Memahami dan menghargai perbedaan ini dapat memperkuat persatuan dan kerukunan.

Penanaman nilai-nilai PAI yang berbasis pada kearifan lokal dalam komunitas Anti Speaker di Kampung Talaga memiliki implikasi yang luas dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Diharapkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkuat rasa keagamaan, tetapi juga memupuk sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama manusia.<sup>17</sup>

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam komunitas masyarakat "Anti Speaker" di Kampung Talaga Rumpin, Bogor, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal di Kampung Talaga Rumpin, Bogor, memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat. Melalui penggalian kearifan lokal, ditemukan nilai-nilai yang sesuai untuk dijadikan dasar dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat pada komunitas masyarakat anti speaker yaitu meliputi nilai ketentraman batin, keseimbangan dengan alam, dan kerukunan antar umat yang seagama.

#### Referensi

- Al-Sheikh, Abdul Latif bin Abdul Aziz bin Abdul Rahman. "Statements on Microphones." *Arab Times*, 9 Februari 2026. <https://www.arabtimesonline.com/news/statements-on-microphones/>.
- Gabungan Elemen Sipil Kota Langsa. "Aksi Damai Tolak SE Menteri Agama tentang Pengeras Suara Masjid." *Waspada*, 1 Maret 2022. <https://www.waspada.id/aceh/gabungan-elemen-sipil-langsa-demo-kecam-se-menteri-agama/>.
- Hildayanti, Nur, dan Fahmi Irfani. "Konservatisme Dan Pola Pendidikan Islam Di Masyarakat Kampung Salabentar Jampang Kecamatan Gunung Sindur." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 222–36.
- Jayadi. "Re-Inforcement Pembelajaran PAI Dalam Pembinaan Kesehatan Mental Siswa Di SD Negeri Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso." *EDUCARE: Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2020): 187–206. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.16>.
- Jazuli, Moh, dan Ahmad Yani Nasution. "Kearifan Lokal Komunitas Anti Speaker (Studi Kasus Di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2021): 215–20. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.259>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Surat Edaran Menteri Agama Nomor 05 Tahun 2022 tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Mushola*. Jakarta: Kemenag RI, 2022.
- Khoiruddin. "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (2023): 76–89. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.5865>.

<sup>17</sup> Wala Abdul Muiz, "Mosque Loudspeaker Controversy Prompts Religious Authority Review," *Sinar Daily*, 9 Desember 2024.

- Kustana. “Ketika Hukum Menyentuh Ibadah: Kajian tentang Aturan Pengeras Suara di Masjid Perspektif Sosiologi Hukum.” *Al Ulum: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, no. 2 (2024): 1–15.
- Lubis, Herawan Saputra, Rustam Ependi, dan M Yunan Harahap. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Karo.” *Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 5, no. 1 (2021): 157–65.
- Maulana, Deden Indra. “Konflik Dan Integrasi Komunitas Masyarakat Islam Anti-Speaker (Aspek) Dengan Masyarakat Islam Non Anti-Speaker (Non Aspek) Kasus Di Desa Kanoman Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.” Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/5814>.
- Muiz, Wala Abdul. “Mosque Loudspeaker Controversy Prompts Religious Authority Review.” *Sinar Daily*, 9 Desember 2024. <https://www.sinardaily.my/article/223827/focus/>.
- Mustain, Akhmad. “Aturan Toa, Gonggongan Anjing, Menag Yaqut, dan Roy Suryo.” *Media Indonesia*, 24 Februari 2022. <https://mediaindonesia.com/opini/473918/aturan-toa-gonggongan-anjing-menag-yaqut-dan-roy-suryo>.
- Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta. “SE Menag No. 05 Tahun 2022 Hilangkan Potensi Konflik dan Ciptakan Harmoni Masyarakat Secara Berkelanjutan.” *IAIN Surakarta*, 25 Februari 2022. <https://iain-surakarta.ac.id/rektor-uin-raden-mas-said-surakarta-se-menag-no-05-tahun-2022-tentang-pedoman-penggunaan-pengeras-suara-di-masjid-dan-musala-hilangkan-potensi-konflik-dan-ciptakan-harmoni-masyarakat-secara-berkelan/>.
- Saputro, Eko. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Cinta Alam.” *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2015): 117–30. <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i1.751>.
- Tanjung, Indra Buana. “SE Menag RI Berpotensi Usik Kerukunan Beragama.” *Waspada*, 11 Maret 2024. <https://www.waspada.id/medan/se-menag-ri-berpotensi-usik-kerukunan-beragama/>.
- Wahidin, Unang, Muhammad Sarbini, dan Imam Tabroni. “Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 831–46. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>.
- Yunus, Muhammad. “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2017): 166–87.
- Yusuf, Bukhori. “Politisi PKS Kritik Aturan Kemenag Soal Pengeras Suara Masjid.” *Fraksi PKS DPR RI*, 22 Februari 2022. <https://fraksi.pks.id/2022/02/22/politisi-pks-kritik-aturan-kemenag-soal-pengeras-suara-masjid/>.